

**ANALISIS USAHA PENANGKAPAN SONDONG DAN
PENGEMBANGANNYA DI KOTA DUMAI**

**ANALYSIS OF SONDONG FISHING AND DEVELOPMENT AT KOTA
DUMAI**

Megawati ¹⁾, Irwandy Syofyan ²⁾, Syaifuddin ³⁾

Email : Megawati.psp@gmail.com

- 1) Mahasiswa Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau
2) Dosen Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau

ABSTRACT

This research was conducted in January 2016 at the Fish Landing Base (PPI) Dumai. This research purpose to know the feasibility and arrange the development direction sondong effort will be undertaken by fishermen Dumai. The method used is a survey method. The result of this study show sondong effort deserves to be developed, in the review of the feasibility of its development with a score of 3.25. Whereas the financial efforts of feasible developed by investment of Rp 99.818.000. Value of Benefit Cost Ratio (BCR) of 1,73, the Financial Rate of Return (FRR) 61,49% higher than the bank rate at 7,25%, and a payback period of capital (PPC) 1,63 years. Direction of business development sondong enough to be maintained, until there is a clear regulation of the government in Dumai about applicable regulations.

Keywords: Sondong, Feasibility, investment, Development, Dumai PPI.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2016 di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Dumai. Tujuan penelitian mengetahui kelayakan usaha dan menyusun arah pengembangan usaha sondong yang dilakukan oleh nelayan Dumai. Metode yang digunakan yaitu metode survey. Hasil penelitian ini menunjukkan usaha penangkapan sondong layak untuk dikembangkan, ditinjau dari kelayakan pengembangannya dengan skor 3,25. Sedangkan dari finansial usahanya layak dikembangkan dengan investasi sebesar Rp 99.818.000. Nilai *Benefit Cost of Ratio* (BCR) 1,73, *Financial Rate of Return* (FRR) 61,49% lebih tinggi dari tingkat suku bunga bank 7,25%, dan *Payback period of capital* (PPC) 1,63 tahun. Arah pengembangan usaha sondong cukup untuk dipertahankan, sampai adanya peraturan yang jelas dari pemerintah Kota Dumai terkait tentang peraturan yang berlaku.

Kata kunci: Sondong, Kelayakan Usaha, Investasi, Pengembangan, PPI Dumai.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perikanan merupakan salah satu kegiatan manusia untuk memanfaatkan sumberdaya hayati perairan (*aquatic resources*) bagi kepentingan hidupnya, baik berupa sumberdaya hayati hewan maupun tumbuh-tumbuhan dimana usaha perikanan mencakup penangkapan ikan diperairan umum dan perairan laut serta budidaya yang merupakan usaha turun temurun sejak berabad – abad yang lalu tanpa banyak mengalami perubahan teknologi.

Sumberdaya perikanan laut kota Dumai merupakan potensi ekonomi yang cukup besar. Kelurahan Pangkalan Sesai merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Dumai Barat yang memiliki potensi sumberdaya perairan laut yang baik dimana perairannya berhadapan langsung dengan Selat Malaka, sehingga potensi perikanan laut adalah sumber utama komoditas perikanan yang diperdagangkan penduduk diwilayah pesisir tersebut.

Nelayan di Kota Dumai menggunakan beberapa alat tangkap seperti rawai, jaring insang permukaan (*Surface gillnet*), jaring kurau (*bottom drift gillnet*), belat dan sondong. Salah satu alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan di Kota Dumai adalah alat tangkap sondong. Berdasarkan tujuan penangkapannya, yang menjadi target tangkapan utama adalah udang. Udang adalah hewan yang hidup diperairan, khususnya sungai laut, atau danau. Udang dapat ditemukan hampir disemua genangan air yang berukuran besar baik air tawar, payau, maupun air asin yang kedalamannya bervariasi. Usaha penangkapan sondong hingga saat

ini telah mengalami kemajuan sehingga dalam teknologi penangkapannya sudah menggunakan alat bantu.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang alat tangkap sondong karena alat tangkap sondong merupakan alat tangkap yang dominan digunakan oleh nelayan Kota Dumai, selain itu alat tangkap sondong juga merupakan salah satu alat tangkap yang dilarang dioperasikan akan tetapi masih banyak nelayan yang mengoperasikannya.

Untuk menengetahui kondisinya maka diperlukan adanya pengkajian. Hasil kajian tersebut akan dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan usaha berbasis penangkapan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha dan menyusun arah pengembangan usaha penangkapan sondong yang dilakukan oleh nelayan Kota Dumai. Sedangkan manfaatnya yaitu sebagai bahan referensi bagi aparat yang mengelola perikanan Kota Dumai dan bahan masukan bagi nelayan pelaku serta dapat memberikan wawasan kepada para pembaca.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari 2016 di Pelabuhan Pendaratan ikan (PPI) Kota Dumai, Provinsi Riau.

Bahan dan Alat

Bahan dan peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis alat tangkap sondong

digunakan nelayan di PPI Dumai, sedangkan peralatan yang digunakan adalah kamera digital, pengaris/meteran, jangka sorong, alat tulis, buku catatan untuk mencatat yang penting-penting dan daftar kuisoner untuk menulis hasil wawancara dari para nelayan.

Metode Penelitian

Metode digunakan adalah metode survei. Pengambilan data dilakukan pada saat alat tangkap tidak dioperasikan, hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam proses pengambilan data dari alat tangkap tersebut.

Prosedur Penelitian

Pengambilan data penelitian ini ada beberapa tahapan, yaitu: 1) pengambilan data kondisi umum perikanan tangkap kota Dumai dari Dinas DKP, 2) menentukan nelayan sondong yang ada di PPI Dumai untuk melakukan wawancara, 3) melakukan pengukuran alat tangkap sondong dan kapal yang dimiliki nelayan sebagai responden, 4) mengambil data dokumentasi.

Pengumpulan Data

Data primer yaitu data alat tangkap sondong, armada sondong, daerah penangkapan, hasil tangkapan. Sedangkan data skunder diperoleh dari instansi pemerintah terkait setempat seperti dinas perikanan kota Dumai, kantor PPI kota Dumai dan literatur – literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis Data

Data yang di dapat selama penelitian akan dianalisis dengan mentabulasikan data dalam bentuk tabel kemudian data dianalisis dengan metode deskriptif. Untuk

kelayakan usaha, dilakukan analisis sebagai berikut :

Penentuan kelayakan pengembangan usaha penangkapan sondong

Penentuan dari kelayakan pengembangan usaha penangkapan sondong didasarkan pada pertimbangan empat variabel sebagai “*constrain*” dengan memberi bobot penilaian (skor) pada setiap variabel yakni : Ketersediaan bahan baku, Ketersediaan tenaga kerja, peluang pasar, minat nelayan. Masing – masing variabel di beri skor 4 (sangat tersedia), 3 (tersedia), 2 (kurang tersedia) dan 1 (Tidak Tersedia).

Ranking dari setiap jenis usaha yang akan dikembangkan sangat ditentukan oleh skor total dan nilai rata-rata skor. Ambang batas usaha yang layak untuk dikembangkan adalah: total skor minimal 10 dan skor rata-rata minimal 2,5 (Hidayat, 2001).

Penentuan Kelayak Finansial Usaha

Penentuan kelayak finansial usaha digunakan rumus sebagai berikut :

Total Investasi

Total investasi merupakan penjumlahan dari modal tetap dan dari modal kerja atau modal tidak tetap (Soekartawi,1995), dengan rumus :

$$TI = MT - MK$$

Keterangan :

TI = Total Investasi

MT = Modal Tetap

MK = Modal Kerja

Total Biaya Produksi

Total biaya produksi adalah biaya tidak tetap merupakan penjumlahan dari biaya tetap dengan

modal kerja (Soekartawi, 1995). Untuk mengetahui biaya produksi dapat menggunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (*total cost*)

FC = Biaya Tetap (*fixed cost*)

VC = Biaya Tidak Tetap

Pendapatan Kotor (*Gross Income*)

Adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari penjualan produksi (hasil tangkapan) dengan harga jual ikan yang dihitung dalam satu tahun/periode (Suratijah, 2006) dengan rumus sebagai berikut :

$$GI = Y \times Py$$

Keterangan :

GI = Pendapatan Kotor nelayan per tahun

Y = Jumlah produksi nelayan pertahun

Py = Harga Jual Ikan Rp/kg

Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan adalah pembelian peralatan yang dipakai nelayan dikurang nilai sisa peralatan dibagi dengan umur ekonomis peralatan, dengan rumus sebagai berikut :

$$D = \frac{\text{Harga Beli} - \text{Nilai Sisa}}{n}$$

Keterangan :

D = Penyusutan Peralatan

n = Umur Ekonomis Peralatan

Pendapatan Bersih (NI)

Pendapatan bersih (NI) adalah selisih dari pendapatan kotor (GI) dengan total biaya dikeluarkan (TC) (Suratijah, 2006).

$$NI = GI - TC$$

Keterangan :

NI = *Net Income*

GI = *Gross Income*

TC = *Total cost*

Menurut Ibrahim (2009), ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu usaha dapat dikatakan layak atau tidak untuk diusahakan yaitu *Benefit Cost Of Ratio* (BCR), *Financial Rate Of Return* (FRR) dan *Payback Period Of Capital* (PPC) dengan rumus sebagai berikut:

***Benefit Cost Of Ratio* (BCR)**

Untuk mengetahui usaha tersebut mengalami keuntungan atau kerugian serta layak atau tidaknya usaha tersebut untuk diteruskan dapat diketahui dengan cara membandingkan pendapatan kotor (GI) dengan total biaya (TC) yang disebut juga dengan *Benefit Cost Of Ratio*. (Kadariah, 2004)

$$BCR = \frac{GI}{TC}$$

Keterangan :

BCR = *Benefit Cost Ratio*

GI = *Gross Income* (pendapatan kotor nelayan pertahun)

TC = *Total Cost*

Kriteria :

BCR > 1, usaha menguntungkan dan dapat dilanjutkan. BCR = 1, usaha tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian. BCR < 1, usaha tidak menguntungkan atau rugi.

***Financial Rate of Return* (FRR)**

FRR (*Financial Rate of Return*) merupakan persentase perbandingan antara pendapatan bersih (*Net Income*) dengan investasi. (Riyanto, 2007)

$$FRR = NI / I \times 100 \%$$

Dimana :

FRR = *Financial Rate of Return*

NI = *Net Income*

I = Investasi

Kriteria :

FRR > tingkat bunga berlaku, maka proyek dinyatakan layak, jika FRR <

tingkat bunga berlaku, maka proyek dinyatakan tidak layak

Payback Period of Capital (PPC)

Payback Period Of Capital yaitu lamanya pengambilan modal usaha dalam jangka waktu tertentu, dengan rumus sebagai berikut:

$$PPC = \frac{I}{NI + D} \times Tahun$$

Keterangan :

PPC = *Payback Period Of Capital*

I = Investasi nelayan pertahun

NI = *Net Income* (Pendapatan bersih nelayan pertahun)

D = Biaya penyusutan

Kriteria :

Nilai PPC > semakin lama masa pengambilan modal usaha dan nilai PPC < semakin cepat masa pengembalian modal usaha.

Arah Pengembangan Usaha

Apabila usaha tersebut layak untuk dikembangkan dan layak secara finansial, maka disusun arah pengembangan usaha sesuai hasil wawancara dengan nelayan dan sumberdaya yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Perikanan Kota Dumai

Kota Dumai terletak pada bagian pesisir Timur Pulau Sumatera antara 101°23'37'' – 101°8'13'' Bujur Timur dan 1°23'23'' – 1°24'23'' Lintang Utara. Secara geografis Kota Dumai sebelah Utara berbatasan dengan Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mandau, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bangko, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bukit Batu.

Ditinjau dari musim penangkapan yang ada, khususnya

diperairan Selat Malaka dibedakan menjadi dua musim, yakni Musim Barat (musim paceklik) yang terjadi pada bulan Desember, Januari dan Februari serta Musim Timur (musim banyak ikan) yang terjadi pada bulan Juni, Juli dan Agustus (Zain, 2010).

Alat Tangkap Sondong

Sondong merupakan jenis alat tangkap aktif berbentuk kerucut yang memiliki satu buah kantong, dioperasikan dibagian haluan kapal didorong menggunakan kapal motor dengan tujuan penangkapan yaitu udang. Konstruksi alat tangkap sondong yang digunakan oleh nelayan di Kota Dumai adalah sebagai berikut :

Kaki Jaring Sondong

Kaki sondong terbuat dari kayu tipis (*Polyalthia glauca*) yang berbentuk bulat dengan panjang kayu 8 meter, berdiameter 6 - 10 cm. Kayu tersebut terdiri dari 2 batang yang di ikat menggunakan baut dan tali di bagian haluan kapal sehingga membentuk seperti segitiga dengan besaran sudut ± 42°.

Badan Jaring Sondong

Badan jaring sondong yang digunakan terbuat dari bahan PE *multifilamen*, panjang badan jaring sondong yaitu 12 meter dan lebar jaring 7 meter. Badan jaring sondong terbagi atas empat bagian. Bagian I *mesh size* 5 cm, panjang 4 meter, badan II *mesh size* 3,75 cm, panjang 3 meter, badan III *mesh size* 2,5 cm, panjang 3 meter, dan bagian IV yaitu kantong memiliki *mesh size* 1,8 cm dengan panjang 2 meter.

Tapak Sondong

Tapak sondong terbuat dari bahan kayu yang di bentuk pipih melengkung pada bagian ujungnya

dengan tebal 3 cm , panjang 60 cm, dan lebar 25 cm. Pada tapak sondong terdapat rantai sepanjang 50 cm yang berfungsi untuk menghubungkan bagian mulut jaring sondong sebelah kiri dan jaring sondong sebelah kanan.

Armada Penangkapan

Armada yang digunakan nelayan yaitu kapal motor atau sering di sebut pompong yang berukuran 3 GT dengan panjang kapal 10 meter, lebar 1,8 meter, tinggi 1,2 meter, bahan terbuat dari kayu dengan menggunakan mesin Dong Feng 16 PK. Harga sebuah kapal bervariasi sesuai dengan ukuran kapal, dimana harga untuk sebuah kapal dengan ukuran 3 GT tanpa mesin berkisar antara Rp 15.000.000 sampai Rp 22.000.000. jumlah armada setiap kapal yaitu berjumlah dua orang ABK.

Daerah Penangkapan

Daerah penangkapan (*Fishing Ground*) alat tangkap sondong merupakan daerah yang landai, berpasir dan berlumpur, tidak memiliki arus yang kuat, kedalaman perairan 3-6 meter dan dengan jarak 1 mill dari tepi pantai. Memerlukan waktu 5-6 jam untuk sampai ke daerah penangkapan, yang meliputi daerah Sinepis, Teluk Dalam, dan sampai ke Sinaboy (Kabupaten Rokan Hilir).

Pengoperasian Alat Tangkap Sondong

Pada saat pengoperasian nelayan harus memperhatikan kondisi alat tangkap, apakah alat tangkap dalam keadaan baik, dan kondisi perairan, sehingga dapat menghasilkan hasil tangkapan yang diinginkan.

a. Setting

Setibanya di lokasi tidak langsung melakukan penangkapan, tetapi lebih dulu mencari tempat dan lokasi untuk melakukan penangkapan, kemudian siapkan jaring sondong mengikat tali ris kanan dan tali ris sisi kiri jaring sondong kebagian tapak kanan dan kiri, dan mengikat bagian ujung kantong, setelah mengikat semua bagian sayap maka alat tagkap siap untuk dioperasikan, proses penurunan alat tagkap sondong ini mulai dengan menjatuhkan kaki sondong serta jaring kelaut kaki sondong telah terpasang sesuai pada tempatnya sehingga kaki sondong berbentuk menyilang atau seperti gunting, mulut jaring terbuka diikat pada bagian haluan kapal dan kaki sondong diikat pada penyangga di kapal dekat haluan kapal dan bagian kantong sondong dikasih tali dan diikat pada bagian lambung kapal. Kapal beroperasi diperairan selama kurang lebih 7 jam.

b. Hauling

Nelayaan melakukan hauling selama 20-30 menit sekali, dimana setelah udang yang menjadi target tangkapan terkumpul di dalam kantong langsung di angkat dan di tuang keatas kapal, setelah itu kantong diikat kembali dan dijatuhkan lagi keperairan. Hal ini bertujuan agar udang yang berada di dalam kantong tidak terlalu banyak menumpuk dan mempermudah pada saat pengangkatan hasil tangkapan.

Hasil Tangkapan

Alat tangkap sondong merupakan alat tangkap yang target utama penangkapannya adalah udang. Dalam pengoperasian alat tangkap sondong, hasil tangkapan tidak hanya target utama tetapi masih

ada jenis ikan lainya yang tertangkap. Untuk mengetahui rata-rata hasil tangkapan nelayan sondong

di Kota Dumai selama satu tahun dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rata-rata Hasil Tangkapan Pertahun Nelayan Sondong Di Kota Dumai

No	Jenis Ikan	Nama Ilmiah	Rata-rata (kg)	Harga (Rp)
1	Udang kuning	<i>Panaeus indicus</i>	1716	27.000
2	Udang putih	<i>Panaeus merguensis</i>	978	30.000
3	Udang merah	<i>Panaeus monodon</i>	1236	25.000
4	Udang kelong	<i>Paneus sp</i>	456	65.000
6	Ikan bulu ayam	<i>Thryssa mistax</i>	63	7.000
7	Ikan duri	<i>Arius sp</i>	96	10.000
8	Ikan bawal putih	<i>Pampus argentus</i>	112	20.000
9	Rajungan	<i>Portunus palagicus</i>	80	25.000
	Jumlah		4737	

Sumber : Data Primer

Pemasaran Hasil Tangkapan

Nelayan jaring sondong di Kelurahan Pamgkalan Sesai mendaratkan hasil tangkapannya di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kota Dumai dan langsung memasarkan hasil tangkapan kepada toke/penampung yang ada di PPI.

Nelayan tidak langsung menjual hasil tangkapannya kepada konsumen melainkan kepada toke, kemudian toke mendistribusikan hasil tangkapan tersebut kepada pedagang pasar dan kemudian sampai kepada konsumen. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hanafiah, 1983) bahwa pola pemasaran hasil tangkapan di Indonesia ditandai dengan banyaknya perdagangan seperti pedagang pengumpul, agen dan pengecer. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya tingkat efisiensi pemasaran pada tingkat produsen dan kosumen.

Kelayakan pengembangan usaha

Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan sondong dilapangan, usaha penangkapan sondong di Kota Dumai layak untuk di kembangkan,

dimana untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha penangkapan dilihat dari penilaian empat variabel sebagai *constrain*. Ketersediaan bahan baku di beri skor 3 (tersedia) karena ada sebagian bahan baku seperti es di datangkan dari luar kota, yaitu dari daerah Duri. Ketersediaan tenaga kerja diberi skor 4 (sangat tersedia) karena sebagian besar nelayan sondong merupakan nelayan (tenaga kerja) berasal dari daerah Dumai. sedangkan Peluang pasar diberi skor 2 (kurang tersedia) karena ikan hasil tangkapan yaitu udang hanya di pasarkan di daerah Dumai dan daerah terdekat seperti Duri dan Siak, tidak tersedia untuk di ekspor keluar negri ataupun keluar kota, sedangkan untuk minat nelayan di beri skor 4 karena, minat nelayan pada usaha sondong ini sangat tinggi, sehingga para nelayan tidak mau meninggalkan usaha sondong meskipun ada usaha sampingan yang di jalannya.

Kelayakan pengembangan usaha penangkapan sondong dapat dilihat pada Tabel 2 berikut berikut:

Tabel 2. Kelayakan Pengembangan Usaha Penangkapan Sondong Di Kota Dumai

No	Variabel	Skor				total
		1	2	3	4	
1	Ketersediaan bahan baku			√		3
2	Ketersediaan tenaga kerja				√	4
3	Peluang pasar		√			2
4	Minat				√	4
	Jumlah					13
	Rata-rata					3,25

Sumber : Data Primer

Analisis Finansial Usaha

Usaha penangkapan yang di jalankan diharapkan dapat memberikan penghasilan sesuai dengan target yang telah di tetapkan. Jika ditinjau dari kelayakan pengembangannya, usaha penangkapan sondong ini layak untuk dikembangkan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan layak atau tidak suatu usaha tersebut dijalankan, maka perlu dilakukan juga analisis kelayakan usaha.

Investasi

Investasi adalah jumlah atau besarnya modal yang ditanamkan oleh nelayan sondong yang merupakan penjumlahan modal tetap dan modal kerja. Total investasi yang ditanamkan oleh nelayan sondong dalam melakukan usaha penangkapan berkisar antara Rp 96.486.000 sampai Rp 104.172.000

dengan rata-rata Rp 102.208.000. perbedaan total investasi disebabkan oleh modal tetap dan modal kerja, semakin besar modal tetap dan modal kerja maka semakin besar pula investasi yang ditanamkan.

Modal Tetap

Modal tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk usaha penangkapan sondong dalam memulai usaha berupa investasi barang dengan beberapa kali pemakaian yang tahan lama atau tidak habis dalam satu kali proses produksi. Modal tetap yang di keluarkan oleh nelayan sondong berkisar antar Rp 25.850.000 sampai Rp 31.200.000 dengan rata-rata modal tetap yang dikeluarkan adalah Rp 29.450.000. Modal tetap untuk usaha penangkapan sondong di Kota Dumai dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Modal Tetap Pertahun Usaha Nelayan Sondong Di Kota Dumai

No	Komponenn modal tetap	Umur ekonomis	Rata-rata modal tetap (Rp)
1	Perahu motor	10 tahun	19.200.000
2	Mesin	5 tahun	5.800.000
3	Jaring sondong	1 tahun	2.200.000
4	Boks	5 tahun	1.850.000
	Jumlah		29.450.000

Sumber : Data Primer

Modal Kerja

Modal kerja adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang-barang modal yang habis dalam satu kali produksi dan proses perputarannya dalam jangka waktu pendek. Modal kerja yang di keluarkan oleh nelayan sondong yaitu minyak solar, es, oli, komsumsi dan air bersih, setiap tahunnya berkisar antara Rp 65.736.000 sampai Rp 81.072.000 dengan rata-rata modal kerja yang dikeluarkan yaitu Rp 73.058.400 pertahun. Pengeluaran modal kerja setiap nelayan berbeda-beda, hal ini disebabkan lamanya kapal saat beroperasi dan jumlah hari kerja nelayan.

Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang dipergunakan nelayan untuk melaksanakan operasi penangkapan.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Tetap Pertahun Nelayan Sondong di Kota Dumai

No	Komponen biaya Tetap	Rata-rata biaya tetap (Rp/Tahun)
1	Biaya Penyusutan	5.730.000
2	Biaya Perawatan	2.152.000
	Jumlah	7.882.000

Sumber : Data Primer

Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara berubah-ubah dan perubahannya sejajar dengan volume produksi. Biaya tidak tetap terkait pada biaya yang dikeluarkan berhubungan dengan produksi. Biaya tidak tetap seperti solar, oli, air bersih, es. Pengeluaran biaya tidak tetap pada usaha sondong Kota Dumai berkisar antara Rp 63.756.000 sampai Rp 81.072.000 dengan rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan sebesar Rp 73.058.400 pertahun.

Semakin besarnya biaya operasi maka semakin tinggi pula produktivitas penangkapan ikan dengan anggapan cuaca sangat mendukung.

Biaya tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang di keluarkan oleh nelayan sondong yang besarnya tidak tergantung pada aktivitas produksi, akan tetapi biaya ini harus tetap dikeluarkan dalam satu tahun. Biaya tetap yang dikeluarkan nelayan sondong stiap tahun berkisar antara Rp 7.470.000 sampai dengan Rp 8.240.000 pertahun dengan rata-rata yaitu Rp 7.888.000 pertahun. Biaya tetap ini meliputi biaya penyusutan dan biaya perawatan. Rata-rata biaya tetap nelayan sondong di Kota Dumai dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Total Biaya (*Total Cost*)

Total biaya adalah penjumlahan dari biaya tetap (*Fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel cost*). Total biaya yang dikeluarkan dalam usaha penangkapan sondong mulai dari Rp 73.206.000 sampai Rp 89.012.000 pertahun dengan rata – rata Rp 80.940.400 .

Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan sondong di kelurahan pangkalan sesai kota dumai dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Rata-rata Total Biaya Pertahun Nelayan Jaring Sondong di Kota Dumai

No	Kategori	Rata-rata total biaya (Rp/tahun)
1	Biaya tetap	7.882.000
2	Biaya tidak tetap	73.058.400
	Jumlah	80.940.400

Sumber : Data Primer

Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diterima oleh nelayan berupa sejumlah uang, akibat dari penjualan ikan yang diproduksinya, dihitung berdasarkan volume produksi dikalikan harga pasar yang berlaku setiap nelayan. Pendapatan kotor nelayan jaring sondong berkisar antara Rp.133.320.000 sampai dengan Rp 147.175.000 pertahun dengan rata-rata Rp 140.298.000 pertahun.

Pendapatan Bersih (*Net income*)

Pendapatan bersih (*Net income*) adalah seluruh hasil yang diperoleh dari usaha penangkapan sondong selama satu tahun. Produksi pendapatan usaha diperhitungkan dari selisih penerimaan total (pendapatan kotor) dengan total biaya (*total cost*). Pendapatan bersih nelayan sondong berkisar antara Rp 51.813.000 sampai dengan Rp 65.963.000 pertahun dengan rata-rata sebesar Rp 59.357.600 pertahun.

Benefit Cost of Ratio (BCR)

Benefit cost of ratio (BCR) merupakan perbandingan antara pendapatan kotor (*Gros income*) dengan total biaya (*Total cost*). Apabila $BCR > 1$ itu artinya usaha tersebut dapat dilanjutkan atau usaha tersebut menguntungkan dan sebaliknya apabila $BCR < 1$ itu artinya usaha tersebut merugikan tidak layak untuk dilanjutkan (Limbong, 2014). Berfungsi untuk

mengetahui kelayakan usaha penangkapan jaring sondong dengan mengetahui apakah usaha menguntungkan atau merugikan. Nilai BCR pada usaha penangkapan sondong berkisar antara 1,58 sampai dengan 1,82 dengan Rata-rata yaitu 1,73. Hal tersebut berarti $BCR > 1$ maka dapat disimpulkan bahwa usaha ini menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

Financial Rate of Return (FRR)

Financial Rate of Return (FRR) merupakan persentase perbandingan antara pendapatan bersih (*Net income*) dengan investasi. Berfungsi untuk mengetahui apakah modal yang digunakan nelayan sebaiknya diinvestasikan ke usaha atau ke bank. Nilai FRR pada usaha penangkapan sondong berkisar antara 54,60% sampai 69,16% dengan rata-rata sebesar 61,49%. Nilai FRR pada usaha penangkapan sondong lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga bank yang berlaku yaitu sebesar 7,25% pertahun. Hal ini berarti tingkat keuntungan dari usaha penangkapan sondong lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat bunga di bank sehingga akan lebih baik modal ditanamkan pada usaha penangkapan.

Payback Period Of Capital (PPC)

Payback Period of Capital (PPC) merupakan perbandingan antara investasi yang ditanamkan

dengan pendapatan bersih (*net income*) yang diterima.

Berfungsi untuk mengukur lamanya waktu yang diperlukan untuk mengembalikan suatu investasi dari sejumlah modal yang ditanamkan (Umar, 2005). Nilai PPC pada usaha penangkapan sondong di kota Dumai yaitu berkisar antara 1,44 atau sampai dengan 1,83 dengan rata-rata nilai PPC yaitu 1,63 hal ini berarti pengembalian modal usaha penangkapan yaitu selama 1 tahun 7 bulan 6 hari.

Usaha penangkapan sondong di kota Dumai layak untuk dikembangkan baik dari kelayakan pengembangannya maupun dari kelayakan finansial usaha (ekonomi) hal ini terlepas dari aturan yang berlaku di Indonesia. Meskipun alat tangkap sondong dilarang akan tetapi masih banyak di gunakan oleh nelayan tradisional di kota Dumai, karena belum adanya alat tangkap pengganti untuk nelayan sondong dan belum adanya peraturan yang pasti dari pemerintah. Sehingga alat tangkap sondong yang ada di kota Dumai cukup untuk di pertahankan sampai adanya aturan yang jelas dari pemerintah kota Dumai, dan perlu di atur kembali tentang jalu pengoperasian alat tangkap sondong sehingga tidak ada pertingkaian antara nelayan sondong dengan nelayan lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa usaha penangkapan sondong di Kota Dumai ditinjau dari kelayakan pengembangan usahanya menurut Hidayat (2001), usaha penangkapan sondong layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan kelayakan finansial usaha (Ekonomi) usaha penangkapan sondong ini juga layak untuk di kembangkan. Alat tangkap sondong sudah dilarang di operasikan di Indonesia, akan tetapi nelayan Dumai masih banyak nelayan yang menggunakannya, oleh karena itu akan lebih baik jika usaha penangkapan sondong di kota Dumai cukup untuk di pertahankan sampai adanya peraturan yang jelas dari pemerintah Kota Dumai dan untuk daerah operasi penangkapan perlu diatur lagi, agar tidak adanya konflik antara nelayan sondong dengan nelayan lainnya.

Saran

Kebijakan Pemerintah daerah Kota Dumai untuk meningkatkan kesejahteraan bagi nelayan perlu mempertimbangkan angka indikator finansial usaha penangkapan ikan, sehingga tujuan kebijakan meningkatkan kesejahteraan nelayan miskin dapat tercapai.

Sebaiknya pemerintah Kota Dumai melakukan perbaikan pada pabrik es di PPI Dumai, agar lebih mempermudah nelayan mengisi bahan baku es dan dapat meminimalisir pengeluaran biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafiah Dan Saefuddin.1983.Tata Niaga Hasil Perikanan. Universitas Indonesia. Jakarta
- Hidayat, S, 2001. Model Ekonomi Kerakyatan, Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ibrahim, Yacob.2009.Studi Kelayakan Bisnis.Jakarta.21 Hal

- Kadariah. 2004. Teori ekonomi mikro.Fakultas Ekonomi.universitas Indonesia. Jakarta
- Limbong, I. 2014. Studi Teknologi Penangkapan Purse seine di Belawan Provinsi Majalah Tacne.November 16 (3) :36-37.
- Riyanto,B. 2007. Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan. Yayasan Penerbit Gajah Madjah.yogyakarta
- Soekartawi.1995.Analisis Usaha Tani.Jakarta:Universitas Indonesia Press.
- Suratiah, K. 2006. Ilmu Usaha Tani Swadaya. Jakarta. 285 hal.
- Umar,H. 2005. Riset Pemasaran Dan Prilaku Konsumen Edisi IV.Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.510 Hal
- Zain, J. 2010. The Correlation Of Fishingtrip Frequencies Of Gillnetter On The Amount Of Logistic Needed In Different Monsoon Seasons.7 hal